

Cahaya Terakhir di Lembah Kabut

Pada suatu senja di penghujung musim gugur, Raka berdiri di tepi Lembah Kabut sambil menggenggam erat liontin pemberian ibunya. Angin dingin berembus pelan, membawa aroma daun kering dan tanah basah yang baru saja diguyur hujan. Langit berwarna jingga keunguan, seolah dunia sedang menahan napas menjelang malam tiba.

"Kau yakin ingin masuk ke sana sendirian?" tanya Wira, sahabatnya, sambil menatap kabut tebal yang menyelimuti lembah itu. Raka mengangguk pelan. Ia sudah menunggu momen ini selama bertahun-tahun.

Mula-mula, Raka melangkah perlahan menembus kabut yang terasa dingin menyentuh kulitnya, seperti ribuan jarum es yang lembut. Suara gemerisik daun bercampur dengan lolongan serigala jauh di kejauhan membuat bulu kuduknya meremang. Setelah beberapa menit berjalan, ia mulai mendengar suara gemericik air yang aneh, seolah air itu berbisik memanggil namanya.

Kemudian, dari balik kabut, muncul sosok wanita tua berjubah perak. Matanya bersinar seperti dua bulan kecil di wajahnya yang keriput. "Aku sudah menunggumu, Raka," katanya dengan suara serak namun lembut. Raka terkejut dan bertanya bagaimana wanita itu bisa mengetahui namanya.

Wanita itu tersenyum tipis dan menjawab bahwa dirinya adalah penjaga lembah ini sejak ratusan tahun lalu. Ia juga mengatakan bahwa hanya keturunan asli penyihir kabutlah yang bisa menembus kabut setebal itu tanpa tersesat. Raka terdiam mendengar penjelasan tersebut karena ia baru menyadari bahwa dirinya memiliki darah penyihir dari sang ibu.

Setelah itu, wanita tua itu mengulurkan tangannya yang dingin dan menyerahkan sebuah batu kecil berwarna biru terang. Batu itu terasa hangat begitu disentuh, seolah memiliki detak jantungnya sendiri. Aroma bunga malam yang manis tiba-tiba memenuhi udara di sekeliling mereka, menandakan sesuatu yang ajaib sedang terjadi.

"Bawalah ini kembali ke desamu," ujar wanita itu pelan. "Batu ini akan melindungi kalian dari kegelapan yang akan datang." Raka mengangguk dan berjanji bahwa ia akan menjaga batu itu dengan sepenuh hati.

Akhirnya, kabut mulai menipis dan cahaya bulan purnama menembus celah-celah pepohonan. Raka berbalik untuk mengucapkan terima kasih, tetapi wanita tua itu sudah menghilang, meninggalkan hanya bekas jejak kaki di atas tanah yang basah. Raka pun bergegas kembali menemui Wira yang telah menunggunya sejak tadi dengan cemas.